

**PERANAN ANALISIS WACANA DAN KONTEKS BUDAYA DALAM
PENGAJARAN BAHASA**

Oleh :

Shinta Tyas Pratisthita, Putu Budiadnya, Titin Sutarti
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
Email: Shintasp11@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan analisis wacana dan konteks budaya dalam pengajaran bahasa. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis pustaka. Metode analisis pustaka yaitu menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut. Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peranan analisis wacana dan konteks budaya dalam pengajaran Bahasa yaitu pada keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Kata Kunci: Wacana, konteks Budaya, Pengajaran Bahasa

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bentuk komunikasi manusia menggunakan media yang berbeda-beda. Menurut Sumarlam (2004:1) secara garis besar komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan komunikasi bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan adalah cara penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media) salah satunya wacana.

Menurut Douglas dalam Mulyana (2005:3), istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak* yang artinya berkata atau berucap kemudian berkembang menjadi wacana. Pembahasan wacana berkaitan erat dengan pembahasan keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Untuk dapat menganalisis sebuah wacana haruslah diketahui terlebih dahulu konteks wacana tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut Sumarlam (2006:14), mengungkapkan konteks merupakan dasar bagi inferensi. Inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan.

Berkaitan dengan hal tersebut, analisis wacana mempunyai beberapa peranan dalam pengajaran bahasa terutama dalam pengajaran bahasa produktif yaitu keterampilan

berbicara dan keterampilan menulis. Analisis wacana adalah kajian yang dapat memberikan gambaran tentang maksud dan pesan yang ada di dalam suatu wacana sehingga wacana tersebut menjadi bernilai dan bermakna. Berdasarkan dengan pemaparan di atas, maka diperlukan adanya penjelasan yang lebih mendalam tentang definisi dan pentingnya peranan tiga ranah di atas, antara lain: analisis wacana, konteks budaya, dan pengajaran bahasa.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. Sutopo (2002: 8-9) berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan kausal dari fenomena yang diteliti.

II. PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan studi bahasa yang masih tergolong baru di dalam dunia ketatabahasaan. Menurut Chaer (2007:62), yang dimaksud dengan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat. Sehingga satuan tertinggi yang lengkap maka di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan apa pun.

Pendapat lain disampaikan oleh Kridalaksana dalam Yocce (2009: 69) membahas bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti puisi, novel, prosa, cerpen, dan lain-lain. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang terdiri dari lebih dari satu kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Stubbs (dalam Nababan, 2001: 1) mengungkapkan bahwa analisis wacana ialah suatu usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Pendapat lain diungkapkan oleh Cahyono dalam Saddono (2009:15) yaitu analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Dengan demikian, analisis wacana mampu membawa kita mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekedar menggambarkannya, tetapi dapat pula membantu kita memahami aturan-aturannya yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-harinya. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan juga mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya.

Berdasarkan batasan-batasan wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah wacana memiliki unsur-unsur penting, yaitu:

- a. Satuan bahasa/proposisi/satuan gramatikal/rekaman kebahasaan;
- b. Tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap maknanya;
- c. adanya susunan kalimat yang kohesif secara bentuk;
- d. adanya susunan kalimat yang koheren secara makna
- e. berbentuk lisan maupun tulisan

Analisis wacana memandang wacana sebagai pemerian dan interpretasi makna dari unsur dan hubungan antarunsur suatu paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi.

Hubungan antarunsur harus memperhatikan untaian kalimat dalam satuan teksnya, sedangkan interpretasi makna bertalian dengan penafsiran suatu ciri relasi semantis antara makna yang secara konvensional terkandung dalam suatu paparan bahasa dengan dunia acuannya. Sasaran kajian atau analisis wacana adalah wujud pemakaian bahasa dalam komunikasi natural yang tidak terlepas dari tautan tuturan dengan ciri interaksi pemeran dan konteks social yang melatarbelakanginya (Brown dan Yule, 1995). Ruang lingkup analisis wacana yang meliputi:

- a. Analisis wacana merujuk pada wujud objektif paparan bahasa berupa teks;
- b. Analisis wacana berkaitan dengan dunia acuan, konteks, dan aspek pragmatik yang ada pada penutur maupun penanggap;
- c. Analisis wacana berkaitan dengan unsur luar teks yang berupa referensi, inferensi, praanggapan, dan kaidah implikatur;
- d. Analisis wacana berkaitan dengan aspek tekstual berupa ciri pengembangan topik dan tema, struktur informasi, analisis ciri sekuensi, kohesi dan koherensi, serta prediksi tingkat keberterimaan untaian kalimat dalam suatu peristiwa komunikasi.

Wacana lisan maupun tertulis disebut dengan teks, dengan demikian pada waktu kita menganalisis wacana sesungguhnya yang diaalisis adalah sebuah teks. Akan dikemukakan syarat kewacanaan suatu teks wacana. Ada 7 (tujuh) syarat kewacanaan suatu teks (Samsuri, 1986), yaitu :

(1) Kohesi

Cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen yang dimaksud disini bisa berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat yang lain berdasarkan sistem bahasa itu.

(2) Koherensi

Cara bagaimana komponen-komponen wacana yang berupa konfigurasi konsep dan hubungan, menjadi relevan dan saling mengikat. Kalimat *anak-anak sedang bermain*. Frasa *anak-anak* merupakan konsep objek, *bermain* merupakan konsep kegiatan, sedangkan *sedang* sebagai konsep keberlangsungan. Hubungan antara *anak-anak* dengan *bermain* dalam kalimat di atas merupakan hubungan pelaku kegiatan. Ada beberapa cara untuk menjalin hubungan itu, yaitu:

- a) Hubungan logis
- b) Hubungan sebab akibat
- c) Hubungan kewaktuan

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa kohesi merupakan jalinan isi (pikiran) yang terkandung di dalam bentuk bahasa.

(3) Intensionalitas

Sikap penghasil wacana agar seperangkat kejadian-kejadian membentuk sarana teks yang bersifat kohesi maupun koheren dalam melaksanakan keinginan penghasil. Suatu wacana yang mengandung intensionalitas kadang-kadang tidak memperhatikan kekohesifannya. Kalimat *nah, dimana kau—di bagian mana kota ini kau tinggal?* Memiliki intensionalitas dalam komunikasi karena tujuan untuk mempertahankan kohesi tidak terpenuhi.

(4) Akseptabilitas

Suatu wacana menunjukkan seberapa besar keberterimaan wacana bagi penerima wacana. Hal ini berurusan dengan perangkat kejadian yang mestinya membentuk wacana yang kohesif dan koheren serta mempunyai kegunaan maupun relevansi bagi penerima. Contoh :

A : Gempa tadi malam hebat betul, ya?

B : Iya. Sampai gudang tetangga kami runtuh.

Ujaran A memiliki keberterimaan (akseptabilitasi) bagi si B. bahkan ada wacana yang mengandung keberterimaan tinggi tetapi oleh lawan bicara sengaja dibelokkan, meskipun hal semacam itu hanya sering terjadi dalam berolok-olok.

A : Panas-panas satai ayam, itu kesukaan kami.

B : O, betul? Apakah kesukaan orang Indonesia bukan hangat-hangat tai ayam?

A : Wah, yang benar aja

B : Maaf deh! (Samsuri, 1986)

(5) Informativitas

Seberapa besar suatu wacana berkadar informasi bagi penerima wacana. Ujaran *Laut itu hanya air* tidak terkandung informasi apa-apa karena sudah umum diketahui, meskipun wacana itu sangat kohesif dan koheren. Baru setelah kita mengerti kelanjutannya bahwa Laut itu hanya air dalam arti bahwa substansi yang dominan yang terdapat disana adalah air. Sebenarnya, laut merupakan larutan gas dan garam di samping organism-organisme hidup yang sangat besar jumlahnya ... Penegasan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat informatif bagi penerima wacana.

(6) Situasionalitas

Yaitu faktor-faktor yang menyebabkan suatu wacana relevan dengan situasi yang sedang berlangsung. Rambu-rambu di jalan: *pelan-pelan banyak anak kecil* bagi seorang pengendara motor sangat jelas, ia disuruh mengendarai kendaraan secara pelan-pelan karena disekitar tempat itu banyak anak-anak. Disamping itu situasionalnya terpenuhi, informativitasnya juga terpenuhi.

(7) Keinterwacanaan

Yaitu segala hal yang berurusan dengan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan wacana yang satu bergantung pada pengetahuan tentang satu wacana atau lebih yang ditemui sebelumnya. Seorang pengemudi mobil yang menjalankan mobilnya secara pelan-pelan setelah melihat rambu : *Pelan-pelan banyak anak-anak* dan sampai di ujung jalan ia menemukan rambu lain yang berbunyi : *Terima kasih, dan selamat jalan* akan sangat paham maksudnya karena pemahamannya itu terkait dengan pemahaman wacana yang ada sebelumnya. Apabila pengemudi lain yang datang tidak dari ujung jalan yang memuat rambu pertama tetapi berasal dari jalan lain yang kemudian berbelok dan menabrak anak kecil yang menyeberang jalan, pada jalan yang memuat rambu terima kasih, dan selamat jalan, ia akan bertanya-tanya "*mengapa menabrak anak kecil justru diberi ucapan selamat*" dan barangkali bergumam "*apa yang perlu diterimakasih!*". Hal ini terjadi karena wacana itu hanya dapat dipahami apabila seseorang telah memahami wacana sebelumnya. Bagi orang yang tidak memahami wacana sebelumnya akan terjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Alat interpretasi wacana sesungguhnya merupakan alat pembangun pada saat menghasilkan wacana. Meski demikian tidak berarti orang yang berbicara atau menulis selalu sadar akan perlunya memperhatikan unsure-unsur pembangun wacana tersebut. Kenyataan membuktikan tidak setiap wacana mudah dipahami oleh pembaca dan penulis. Begitu sebaliknya tidak semua orang dapat menginterpretasi wacana yang dimaksud pembicara atau penulis. Tidak semua orang menangkap pesan yang dimaksud oleh pembaca/pendengar meskipun teks yang sama pesannya bisa ditangkap dengan mudah oleh pendengar lainnya.

2. Hakikat Konteks Budaya

Kridalaksana (2011:134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud

pembicara. Sumarlan (2006:14), mengungkapkan konteks merupakan dasar bagi inferensi. Inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan.

Sejalan dengan pengertian konteks di atas, Setiawan (2006: 39) mengungkapkan bahwa konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks nilai dan konteks budaya. Konteks Budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin 1986 dalam Saragih 2003:198). Setiap pemakai bahasa mempunyai konteks, di antaranya adalah konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi dipakai untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesempatan. Konteks yang lebih luas daripada konteks situasi adalah konteks budaya, karena konteks budaya digunakan pada hal tertentu, pada kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai. Konteks budaya terdiri atas berbagai faktor yang secara bersamaan menentukan penafsiran teks dalam konteks situasi.

Unsur-unsur konteks menurut Dell Hymes (dalam Stubbs, 1983) adalah sebagai berikut:

- a. Penyampai, yaitu penutur atau penulis yang menghasilkan ujaran atau tulisan;
- b. Penerima, yaitu pendengar atau pembaca yang menerima pesan dalam ujaran atau tulisan;
- c. Topik, yaitu apa yang sedang dibicarakan oleh penyampai dan penerima;
- d. Setting, yaitu waktu, tempat, peristiwa, serta kesesuaian antara ketiganya;
- e. Kode, yaitu jenis bahasa atau dialek yang digunakan dalam interaksi;
- f. Tujuan, yaitu hasil akhir dalam komunikasi antara penyampai dan penerima.

Makna setiap teks harus diinterpretasikan berdasarkan konteksnya. Makna sebuah teks atau ujaran harus bersandar pada konteks situasi dan konteks budaya. Misalnya pada kalimat "Karyanya benar-benar *edan*"

Mari kita amati keunikan-keunikan dalam penginterpretasian makna yang terjadi pada masyarakat pengguna bahasa. Kita ambil contoh pada daerah Klaten dan sekitarnya (seperti pada contoh kalimat atau ujaran diatas). Tentunya bagi masyarakat Klaten dan sekitarnya, penggunaan kata "edan" lazim digunakan untuk memaknai keadaan luar biasa dan di luar nalar. Akan tetapi, makna kata "EDAN" untuk daerah lain mengalami perbedaan makna. Kata "EDAN" bagi masyarakat pengguna bahasa di luar Klaten bermakna keadaan mental.

Pada contoh kalimat (1) di atas, penginterpretasian makna harus dilihat dari konteks budaya. Secara leksikal, semantik dari ujaran (1) akan dimaknai dan dipahami bahwa anak tersebut memiliki gangguan kejiwaan. Artinya, bagi masyarakat pengguna bahasa di luar Klaten dan sekitarnya, jika bertandang, maka tidak perlulah mentertawai perbedaan makna kata "edan" orang Klaten dan sebaliknya untuk masyarakat Klaten. Pemaknaan dari konteks budaya dapat diperikan dengan mengacu kepada:

Siapa kita
Apa yang kita lakukan
Apa yang kita katakan

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara. Konteks budaya merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara-cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Maka, dari contoh ujaran (1) kita harus

paham 1) siapa kita. Oh ternyata si penutur dan si petutur berasal dari latar belakang budaya yang berbeda; 2) apa yang kita lakukan dan 3) apa yang kita katakan. Oh karena si penutur adalah orang yang berasal dari wilayah A dan berbudaya A, maka yang dilakukan dan dikatakan si penutur untuk mengekspresikan. Dengan demikian tidak akan terjadi kesalahpahaman atau penertawaan yang bisa dirasakan sebagai penghinaan.

3. Hakikat Pengajaran Bahasa

Jenis keterampilan yang diajarkan dalam pengajaran bahasa antara lain adalah keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Tujuan pengajaran bahasa menurut Basiran (1999), yaitu keterampilan berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbicara. Berdasarkan jenis keterampilan bahasa yang bertujuan sama yaitu sebagai alat komunikasi, dibagi menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung. Yang termasuk komunikasi langsung adalah keterampilan berbicara dan menyimak, sedangkan komunikasi tidak langsung adalah keterampilan menulis dan berbicara.

Menurut Kridalaksana (2001: 163), pengajaran bahasa (*language teaching*) adalah bidang linguistik terapan yang meliputi teori dan praktik pendidikan yang bersangkutan dengan pengajaran bahasa sendiri dan pengajaran bahasa asing, dan yang mencakup metode dan bahan pelajaran bahasa. Dalam konteks pengajaran bahasa, siswa dipandang sebagai subjek ajar yang harus diperlakukan sebagai individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perbedaan individu dapat menjadi pertimbangan guru agar dalam proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Menurut Ellis (dalam Chaer, 2009: 324), menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Yang *pertama*, tipe naturalistik yaitu bersifat alamiah, tanpa guru, serta tanpa kesengajaan. Pembelajaran dalam tipe ini terjadi dalam lingkungan suatu masyarakat. Tipe *kedua*, yaitu tipe formal berlangsung di dalam kelas. Berbeda dengan di atas, bahwa tipe ini seharusnya hasil yang diperoleh lebih baik dari tipe naturalistik, karena dalam tipe formal ini segalanya sudah dipersiapkan, dengan adanya guru, materi, alat-alat bantu belajar, dsb.

Hubungan antara Analisis Wacana, Konteks Budaya, dan Pengajaran Bahasa. Analisis wacana, konteks budaya dan pengajaran bahasa memiliki korelasi satu dengan yang lain. Fairclough (dalam Saddhono, 2009: 16), memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang terungkap melalui pemakaian bahasa. Oleh karena itu, analisis wacana berusaha menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi mengungkapkan realitas sosial budaya. Sedangkan semua pemakai bahasa menggunakan konteks.

Mulyana (2005: 21), yang mengungkapkan bahwa konteks merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Peristiwa adanya konteks dalam suatu tuturan dapat dilihat dari bagan berikut.

Proses Peristiwa Bertutur

Pembicara (O1)	<input type="checkbox"/>	Pasangan Bicara (O2)
Maksud (<i>pra ucap</i>)	<input type="checkbox"/>	pemahaman (<i>pascaucap</i>)
Pensandian (<i>encoding</i>)	<input type="checkbox"/>	pembacaan sandi (<i>decoding</i>)
Pengucapan (<i>fonasi</i>)	<input type="checkbox"/>	penyimakan (<i>audisi</i>)

Pada hakikarnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O1) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur (*addressor*), dan orang kedua (O2) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, penutur (*addresse*). Keterpahaman terhadap

tuturan antara O1 dan O2, sebagaimana terlihat dalam bagan di atas, sangat tergantung pada bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual.

Selanjutnya Halliday dan Ruqaya Hasan (1994 :97) menjelaskan bahwa kesatuan adalah sifat teks yang sangat penting dan struktur suatu teks berkaitan erat dengan konteks situasi. Atas dasar kaitan konteks dengan teks sebagai data dalam wacana, konteks juga merupakan data yang dipelajari dalam analisis wacana. Konteks dan bahasa tuturan maupun bahasa tertulis adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

Jadi, untuk dapat menganalisis suatu wacana, seseorang haruslah memperhatikan konteks budaya yang terkandung di dalam wacana agar maksud pesan yang terkandung di dalam sebuah wacana dapat dipahami, sehingga sebuah wacana dapat bermakna dan memiliki nilai. Terkait dengan hubungan di atas, analisis wacana dan pengajaran bahasa juga memiliki hubungan satu dengan yang lain. Menurut Brown dan Yule (dalam Saddhono 2009: 16) dalam karyanya yang berjudul *Discourse Analisis* mengatakan bahwa "*The analysis of discourse is, necessarily, the analysis of language in use.*" Dari batasan yang sangat singkat itu dapat diketahui bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan artinya analisis wacana menurut Brown dan Yale bertolak dari segi fungsi bahasa yang berarti analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan.

Sejalan dengan Brown dan Yule, Charty (dalam Saddhono, 2009: 17) berpandangan bahwa analisis wacana menekankan pada hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa, teks tersebut di antaranya adalah teks tertulis dan teks lisan. Selain pendapat di atas, Setiawan (2006: 75), mengungkapkan bahwa pada hakikatnya menganalisis ujaran melalui proses berpikir. Ujaran mengandung pesan untuk disampaikan kepada murid, murid menangkap bunyi melalui telinga kemudian mengolahnya dalam pikiran untuk memperoleh pesan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana mempunyai peranan yang penting dalam pengajaran bahasa, terutama berbicara dan menulis. Analisis wacana dikaitkan dengan usaha menguasai bahasa untuk berkomunikasi. Dalam pengajaran bahasa ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

4. Peranan Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa

Peran analisis wacana dalam keterampilan berbicara

Berbicara" (speaking) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi". Suhendar berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain (Suhendar, 2004). Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk komunikasi. Tujuan berkomunikasi tersebut juga dapat dilihat dari pengertian bahasa menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri"(Chaer, 2012).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menjelaskan keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Wassid dan Sunendar, 2011). Berbicara pada wilayahnya dibagi menjadi dua bidang, antara lain:

1. Berbicara sebagai ilmu, yaitu membahas mekanisme berbicara, bunyi-bunyi bahasa, rangkaian suara, dan organ-organ artikulator.
2. Berbicara sebagai seni, yaitu berbicara dibahas melalui perspektif fungsinya untuk berkomunikasi dan sebagai keterampilan berbahasa.

Prinsip umum terjadinya kegiatan berbicara:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang;
2. Menggunakan satu bahasa yang dipahami bersama;
3. Membahas topik yang umum;
4. Adanya pertukaran posisi (pembicara bertukar dengan penyimak, begitu sebaliknya);
5. Terjadi timbal balik (interaksi);
6. Menggunakan suara atau bunyi bahasa;
7. Ada fakta dan opini;
8. Terjadi saat itu juga (Tarigan, 2008).

Peranan analisis wacana dalam proses belajar keterampilan berbicara atau bertutur kata diperkuat oleh salah satu aspek pragmatik yang disebut the theory of implicature yang diperkenalkan oleh H.P. Grice (1975). Teori tersebut berasumsi bahwa “jika kita mengatakan sesuatu, terutama dalam percakapan, maka apa yang kita katakan mempunyai makna lebih daripada makna literal kalimat itu”. Implikatur percakapan tersebut dikuasai oleh suatu hukum atau kaidah pragmatik umum yang disebut dengan kaidah Grice, yaitu kaidah tentang penggunaan bahasa.

Peran Analisis Wacana dalam Keterampilan Menulis

Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menyampaikan pesan kepada orang lain melalui rangkaian kata yang ditulis. Menulis juga diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sama halnya dengan berbicara, keterampilan menulis juga termasuk keterampilan berbahasa yang produktif karena menulis bersifat menghasilkan suatu produk atau karya. Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Tarigan, 1986).

Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur berbahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atas empat kategori, yaitu: karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Bila dibandingkan dengan empat keterampilan berbahasa lainnya, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks. Menulis bukan sekadar menyalin kata atau kalimat, lebih dari itu menulis juga menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan yang sistematis agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Dalam pengajaran bahasa analisis wacana, untuk menunjang makna pembicaraan diperlukan adanya maksimum kerja sama atau kesepakatan bersama dalam berbicara. Dalam hal menulis, dikenal adanya istilah kohesi dan koherensi antarkalimat dalam satu paragraf atau antarparagraf dalam satu karangan utuh sebagaimana yang disyaratkan di dalam pemebentukan wacana yang apik (wacana yang kohesif dan koheren).

Muljani (2014) mengungkapkan analisis wacana memberikan gambaran tentang bagaimana peranan analisis wacana di dalam pengajaran keterampilan berbahasa produktif, baik keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis. Di dalam berbicara, secara pragmatis analisis wacana memberikan peranan tentang konsep kooperatif dan konsep maksim untuk terciptanya suatu pembicaraan atau tutur kata yang jujur, relevan, jelas, dan cukup memberikan informasi. Di dalam menulis, secara teoretis analisis wacana berperan dalam memberikan konsep kohesi dan koherensi wacana untuk mendapatkan atau menghasilkan sebuah karangan utuh, baik dari aspek kohesi maupun koherensinya.

Analisis wacana memiliki peranan dalam pengajaran bahasa produktif yaitu keterampilan berbicara dan menulis. Namun, pada kenyataannya kedua pengajaran bahasa tersebut belum maksimal padahal keduanya sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Jadi, kedua pengajaran bahasa ini perlu diperhatikan agar murid dapat lebih produktif dalam kegiatan pembelajaran.

III. KESIMPULAN

Untuk dapat menganalisis suatu wacana, seseorang haruslah memperhatikan konteks budaya yang terkandung di dalam wacana agar maksud pesan yang terkandung di dalam sebuah wacana dapat dipahami, sehingga sebuah wacana dapat bermakna dan memiliki nilai.

Analisis wacana mempunyai peranan yang penting dalam pengajaran bahasa, terutama berbicara dan menulis. Analisis wacana dikaitkan dengan usaha menguasai bahasa untuk berkomunikasi. Dalam pengajaran bahasa ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam pengajaran bahasa analisis wacana, untuk menunjang makna pembicaraan diperlukan adanya maksimum kerja sama atau kesepakatan bersama dalam berbicara. Dalam hal menulis, dikenal adanya istilah kohesi dan koherensi antarkalimat dalam satu paragraf atau antarparagraf dalam satu karangan utuh sebagaimana yang disyaratkan di dalam pemebentukan wacana yang apik (wacana yang kohesif dan koheren)..

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa : Sturktur internal, pemaknaan, dan pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek- aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Muljani, Sutji. 2014. *Analisis Wacana: Peranan dan Implikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa Produktif*. Musyawarah dan Seminar ke-3 AJPBSI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS. Surakarta, 24-25 Oktober 2015.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saddhono, Kundharu. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS Press.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed.
- Setiawan, Budhi. 2006. *Analisis Wacana*. Surakarta. UNS Press.
- Setyawan, Surya. 2005. *Konteks Budaya Etnis Tionghoa dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jurnal Benefit, 9(2)164-170
- Sinar, T.S. 2008. *Teori Analisis Wacana: Pendekatan Sistematis* Press.
- Suhendar dan Supinah. 2004. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara* Bandung: Pionir Jaya.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susi, Yuliawati. 2008. *Konsep percakapan dalam analisis wacana*. Bandung. Diunduh pada tanggal 15 Mei 2016 di http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/07/konsep_percakapan.pdf
- Tarigan H.G., *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.